

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Studi mengenai kewarganegaraan atau yang kita kenal sebagai Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di dalam institusi sekolah jenjang SD, SMP hingga jenjang SMA memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan moral serta budi pekerti seseorang dalam praktek kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Melalui studi PPKn ini, seorang individu diharapkan mampu untuk memahami, menganalisis dan menjawab masalah-masalah yang ada di masyarakat serta mengambil peran yang konsisten serta sejalan dengan cita-cita dan tujuan nasional, sebagaimana termuat dalam Pembukaan (*Preamble*) dan di dalam keseluruhan isi Batang Tubuh UUD NRI Tahun 1945. Maka dari itu, sekolah menjadi tempat dan media sosialisasi serta praktek pembelajaran yang tepat untuk mendidik dan mempersiapkan siswa agar menjadi warga negara yang baik (*good citizen*).

Adapun UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia dan keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Maka salah satu tujuan utama sekolah adalah melaksanakan pendidikan demi meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, dan memiliki

kemampuan berpikir kreatif dalam membuat keputusan yang rasional tentang apa yang diyakini.

Untuk itu peserta didik diharapkan dapat memiliki kemampuan menganalisis fakta, membandingkan informasi dan pengetahuan yang telah diperolehnya, kemudian dapat mengambil kesimpulan dari hal tersebut, serta mampu mengevaluasi setiap argumen dan mengupayakan pemecahan masalah melalui gagasan dan cara-cara terbaik yang kreatif serta kolaboratif. Keharusan ini, sejalan dengan perkembangan pilar pendidikan yang dikembangkan oleh UNESCO sebagai berikut:

'The International Commission on Education for the 21st century called for the holistic development of individuals, thus optimizing physical, mental, intellectual and spiritual potentialities. Quality education must be supported by the four pillars of learning: learning to know, learning to do, learning to be and learning to live together (Mukhopadhyay, 2020: 8).'

yaitu (1) *learning to know*, (2) *learning to do*, (3) *learning to be*, dan (4) *learning to live together in peace* yang memenuhi kebutuhan subyek inti pendidikan abad 21 di dalamnya, yaitu: 1) *Life and Career Skill*, 2) *Learning and innovations skill-4Cs*, 3) *Information, Media and Technology Skills* (keterampilan hidup dan berkarir), yang meliputi:

1. Fleksibilitas dan adaptabilitas, dimana siswa, yaitu kemampuan beradaptasi dan fleksibel dalam belajar dan kegiatan dalam kelompok.
2. Memiliki inisiatif dan dapat mengatur diri sendiri, yaitu kemampuan mengelola tujuan dan waktu, bekerja secara independen dan menjadi peserta didik yang dapat mengatur diri sendiri.
3. Interaksi sosial dan antar budaya, yaitu kemampuan berinteraksi dan

bekerja secara efektif dengan kelompok yang beragam.

4. Produktivitas dan akuntabilitas, yaitu kemampuan mengelola proyek dan menghasilkan produk.
5. Kepemimpinan dan tanggung jawab, yaitu kemampuan memimpin teman-temannya dan bertanggung jawab kepada masyarakat luas.
6. Berpikir kritis dan mengatasi masalah, yaitu kemampuan menggunakan berbagai alasan (*reason*) seperti induktif dan deduktif untuk berbagai situasi; menggunakan cara berpikir sistem; membuat keputusan dan mengatasi masalah.
7. Komunikasi dan kolaborasi, yaitu kemampuan berkolaborasi dengan jelas dan berkolaborasi dengan anggota kelompok lainnya.
8. Kreativitas dan inovasi, yaitu kemampuan berpikir kreatif, bekerja secara kreatif.

Sekolah menjalankan hal-hal di atas untuk membekali siswa dengan keutamaan inovatif agar mampu bersaing di abad ke-21 (Mukhopadhyay, 2020).

Hal tersebut di atas dipertegas lagi oleh teori kognitivisme dan behaviorisme tentang belajar, yang meyakini bahwa penguatan atau *reinforcement* merupakan hal yang penting dalam belajar; baik sebagai penguat maupun sebagai feedback atau umpan balik. Bahwa belajar merupakan suatu proses aktif dan konstruktif yang melibatkan kemampuan kognitif untuk memaknai pengalaman belajar seseorang (Martini Jamaris, 2013). Berdasarkan hal tersebut inilah maka dilakukan sebuah studi pendahuluan dan diperoleh kondisi dalam proses pembelajaran yang dilakukan di kelas XI IPA 1 SMA Dian Harapan Jakarta, dimana terdapat kurangnya keterampilan berpikir kritis dan

kreatif serta kemampuan kolaborasi siswa. Bertentangan dengan kondisi dan ekspektasi ideal tadi, kondisi siswa kelas XI IPA 1 Dian Harapan justru menunjukkan keadaan yang tidak ideal. Dalam proses pembelajaran tatap muka siswa sudah terbiasa dengan pola belajar masa pandemi yang cenderung menerapkan metode proyek yang diupayakan membatasi tension belajar karena dianggap dapat menjadi ancaman imunitas siswa, serta penerapan metode konvensional yang minim tantangan. Siswa cenderung kurang andal dalam berpikir kritis dan di dalam mengambil kesimpulan secara kreatif, serta cenderung mudah mengambil informasi atau data dengan cara *copas* memanfaatkan teknologi.

Siswa juga kurang terlibat dalam aktivitas kolaboratif dan cenderung mengandalkan rekan-rekan siswa lain yang lebih pintar dalam menjawab serta mengerjakan tugas-tugas kelompok. Selain itu, dalam hasil belajar siswa menunjukkan jawaban yang kurang kritis dan dangkal dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan uraian analisis, juga kurangnya kreatifitas dalam penggalan informasi yang bisa dilihat dari jawaban siswa yang kecenderungan singkat saat menjawab soal uraian analisis. Atau, menjawab dengan kuantitas kalimat yang relatif panjang, namun secara kualitas kedalaman pemahaman masih sangat kurang karena menjawab sekenanya hanya untuk memenuhi jumlah kata yang diminta tanpa memahami isinya dengan baik.

Untuk itu dilakukan penyebaran kuisioner guna melihat kendalanya dari perspektif murid. Pengisian kuesioner oleh siswa dengan pertanyaan yang mengukur keterampilan berpikir kritis siswa. Diantaranya, pertanyaan yang mengukur keterampilan berpikir kritis yang menunjukkan total rata-rata hanya

62.40 dan keterampilan berpikir kreatif sebesar total rata-rata 62.24 serta kemampuan kolaborasi, total sebesar 66.13 saja. Adapun dalam keterampilan berpikir kritis, salah satunya mempertanyakan tentang bagaimana “kemampuan mengidentifikasi masalah dengan benar sesuai dengan konteks permasalahan dalam artikel/ literatur yang ditugaskan,” hasilnya, respon siswa menunjukkan rata-rata nilai 65.60 kemudian, untuk kemampuan “menganalisis argumen dan data, serta menarik kesimpulan” ditunjukkan dengan rata-rata hasil sebesar 61.30 saja Hal ini berarti keterampilan berpikir kritis maupun keterampilan berpikir kreatif siswa masih belum memenuhi kriteria ketuntasan (KKM) yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu sebesar 83.00.

Kondisi tersebut di atas dipertegas dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap tiga orang guru pengajar di kelas yang sama, yaitu masing-masing adalah Guru mata pelajaran Biologi, Matematika dan Bahasa Indonesia. Wawancara dilakukan untuk mengetahui dan memastikan temuan permasalahan dan kendala dalam hal keterampilan berpikir kritis dan kreatif, serta kemampuan kolaborasi siswa kelas XI IPA 1 dalam proses pembelajaran. Adapun penjelasan mengenai Guru A yaitu merujuk pada guru mata pelajaran Biologi, lalu Guru B merujuk pada guru mata pelajaran Matematika, dan kemudian Guru C guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Maka kondisi yang dapat ditemukan dari hasil wawancara ketiga orang guru yang menjadi sumber informasi sekaligus observer dalam studi pendahuluan dari penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Dalam hal keterampilan berpikir kritis, meskipun ada beberapa orang siswa yang sudah menunjukkan kemampuan yang baik untuk mengidentifikasi masalah sesuai dengan konteks, menganalisis argumen atau data secara efektif

dan menarik kesimpulan-kesimpulan yang diperlukan dengan tepat, jelas dan relevan, namun sebagian besar peserta didik masih menunjukkan kemampuan yang kurang maksimal. Diantaranya yaitu kemampuan siswa yang cenderung mengidentifikasi masalah dengan hanya mempertimbangkan masalah umum, kurang memperhatikan detail-detail soal atau masalah, dan mengabaikan konsep dasar dalam menganalisis masalah untuk kemudian memberi penilaian yang terburu-buru terhadap suatu masalah sehingga menghasilkan kesimpulan yang dangkal. Siswa juga memiliki kecenderungan untuk mencari atau menemukan data dan melampirkannya tanpa di analisis terlebih dahulu. Karena siswa kurang memperhatikan konsep dasar, maka otomatis siswa kurang dapat mengambil kesimpulan yang tepat dalam menyelesaikan soal atau masalah yang dihadapinya, ditambah lagi minimnya kemampuan siswa dalam menggunakan kosakata yang baku untuk menyampaikan kesimpulan yang diperolehnya. Dalam hal mengambil intisari, siswa kesulitan mengungkapkan secara tepat dan sistematis, kerap membuat kesalahan dalam menentukan fokus dari topik yang dibahas, premisnya lari, kesimpulan tidak mendasar. Memang ada siswa yang mampu namun tidak banyak, lebih sering dalam hal mengambil intisari, siswa kesulitan mengungkapkan secara tepat dan sistematis.

2. Untuk keterampilan berpikir kreatif, hasil wawancara dengan guru menunjukkan sebagian besar siswa masih mengalami kendala. Diantaranya dalam hal kelancaran berpikir untuk mencetuskan banyak pertanyaan, keluwesan berpikir dalam menghasilkan banyak alternatif jawaban atau gagasan tentang permasalahan yang dibahas, serta dalam melakukan elaborasi

atau pengembangan, baik gagasan maupun produk dalam menyelesaikan masalah sesuai dengan konteksnya. Berdasarkan hasil penilaian dari latihan soal yang diberikan ketiga guru mapel dalam proses belajar di kelas, ditemukan bahwa sebagian besar siswa memerlukan waktu yang cukup lama untuk mencetuskan pertanyaan sesuai dengan masalah yang dibahas, memerlukan waktu lebih lama untuk menjawab, dan perlu di support dengan sumber jawaban tambahan dari guru. Memang terdapat beberapa orang murid yang benar-benar memahami topik presentasi dapat memiliki kemampuan berpikir yang luwes dan menghasilkan alternatif jawaban, tetapi siswa lainnya masih kesulitan melakukan elaborasi gagasan maupun produk yang sesuai dengan konteks permasalahannya. Siswa tersebut cenderung berupaya mempersingkat cara penyelesaian masalah namun mengorbankan ketelitian dan pada gilirannya menimbulkan kebingungan yang tidak perlu ada. Siswa juga nampak kreatif membuka khasanah gagasan yang lebih luas tapi masih bercabang kiri-kanan jadi tidak fokus sehingga pembahasan di internal kelompok kerja seringkali *out of context*, namun kadang gagasannya juga mentok.

3. Dalam hal kemampuan kolaborasi, disebutkan dalam hasil wawancara tersebut bahwa siswa umumnya memiliki kendala dalam berkomunikasi yang efektif khususnya dalam hal pemanfaatan waktu, konsistensi dalam memberi dan menerima umpan balik yang konstruktif dan informatif, serta dalam hal saling memercayai dimana terdapat kecenderungan siswa yang kurang percaya diri dan mengandalkan pemikiran temannya atau pun disebabkan hambatan dominasi anggota yang lebih pintar di dalam kelompok. Ada murid yang

memiliki kemampuan melakukan komunikasi secara efektif untuk membahas permasalahannya, namun siswa lainnya pasif atau tidak terlibat dalam diskusi, akibatnya umpan balik yang diberikan tidak sesuai karena siswa yang bersangkutan tidak menguasai masalahnya. Kepercayaan antar anggota kelompok juga dipengaruhi oleh relasi di dalamnya, sehingga jika anggota tidak saling akrab maka kepercayaan menjadi cukup sulit dibangun. Misalnya dalam memberi masukan yang baik jika terdapat kesalahan pengerjaan/penghitungan, siswa cenderung berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik hanya dalam lingkaran internal mereka. Atau di lain sisi, siswa yang merasa tidak mampu akan cenderung bergantung pada siswa yang mampu; hal ini seolah-olah menunjukkan kepercayaan yang tinggi pada kemampuan rekannya padahal sebaliknya, justru suatu ketergantungan yang negatif.

Data yang diperoleh dari hasil studi pendahuluan baik kuisisioner maupun wawancara tersebut di atas, menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas XI IPA 1 SMA Dian Harapan Jakarta pada umumnya masih sangat kurang dan memerlukan upaya pengembangan lebih lanjut untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan siswa tersebut.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang memungkinkan dikembangkannya keterampilan berpikir siswa baik dalam hal kemampuan penalaran, komunikasi dan koneksi tersebut di atas model *Problem-Based Learning*. *Problem-Based Learning* merupakan model pembelajaran berbasis masalah (Rusman, 2011: 229). Menurut Oon-Seng Tan, melalui model *problem-based learning* ini, kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat

memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan (Tan, 2003: 56).

Berbeda dengan pola-pola pembelajaran konvensional berupa penyampaian konsep dan metode ceramah yang mengacu pada buku teks tertentu sehingga peserta didik menjadi pasif dalam pembelajaran, model *problem-based learning* merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, seperti berikut ini:

‘Developing intelligence is about learning to solve problems. Problem solving in real-world contexts involves multiple ways of knowing and learning.’ (Tan, 2003: 10)

Sebagaimana ditegaskan oleh Tan, bahwa mengembangkan kecerdasan adalah tentang belajar memecahkan masalah. Pemecahan masalah dalam konteks dunia nyata melibatkan banyak cara untuk mengetahui dan belajar.

Dari uraian latar belakang di atas, penelitian ini melihat potensi yang besar dari model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa, serta kemampuan kolaborasi, diharapkan dapat mempengaruhi peningkatan hasil belajar dalam studi PPKn, yang mana hal ini bermanfaat membantu siswa membangun kesadaran wawasan kebangsaan, dan berperan besar dalam menumbuhkan sikap moral dan mentalitas serta praksis yang benar. Untuk itu, judul penelitian ini adalah **“Penerapan Model *Problem-Based Learning* dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif Serta Kemampuan Kolaborasi pada Studi PPKn Kelas XI IPA 1 SMA Dian Harapan Jakarta.”**

1.2. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang ditemukan berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, bahwa siswa kelas XI IPA 1 SMA Dian Harapan Jakarta memiliki kendala dalam pembelajaran sebagai berikut:

1. Keterampilan berpikir kritis dalam hal mengidentifikasi masalah yang tepat dan relevan dengan konteks materi literatur yang dibahas, masih kurang.
2. Keterampilan dalam menganalisis argumen dan data, serta dan dalam membuat kesimpulan yang relevan dengan konteks materi literatur yang dibahas, masih kurang.
3. Keterampilan berpikir kreatif dalam hal mencetuskan ide atau gagasan serta pertanyaan yang relevan dengan konteks materi literatur yang dibahas, masih kurang.
4. Keterampilan dalam keluwesan berpikir untuk mengelola pertanyaan dan menghasilkan jawaban yang tepat serta relevan dengan konteks materi literatur yang dibahas, masih kurang.
5. Kemampuan dalam memberi dan menerima umpan balik dan efektifitas dalam menyampaikan pendapat dan gagasan, masih kurang.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian mengenai permasalahan dalam area pembelajaran yang dialami siswa kelas XI IPA 1 SMA Dian Harapan di atas, maka batasan fokus permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Pengaruh dari penerapan model *Problem-Based Learning* terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, serta kemampuan kolaborasi.
2. Subyek penelitian adalah 25 orang siswa di kelas XI IPA 1 SMA Dian Harapan Jakarta.

1.4. Rumusan Masalah

Masalah penelitian dari latar belakang masalah di atas, dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa kelas XI IPA 1 SMA Dian Harapan Jakarta, dengan menggunakan model *Problem-Based Learning* pada pembelajaran PPKn?
2. Bagaimanakah perkembangan keterampilan berpikir kreatif siswa kelas XI IPA 1 SMA Dian Harapan Jakarta, dengan menggunakan model *Problem-Based Learning* pada pembelajaran PPKn?
3. Bagaimanakah perkembangan kemampuan kolaboratif siswa kelas XI IPA 1 SMA Dian Harapan Jakarta, dengan menggunakan model *Problem-Based Learning* pada pembelajaran PPKn?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk memperbaiki dan mengembangkan kompetensi siswa dalam hal:

1. Keterampilan berpikir kritis dengan menggunakan model *Problem-Based Learning* pada pembelajaran PPKn.

2. Keterampilan berpikir kreatif dengan menggunakan model *Problem-Based Learning* pada pembelajaran PPKn.
3. Kemampuan kolaborasi dengan menggunakan model *Problem-Based Learning* pada pembelajaran PPKn.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat secara teoritis dan praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis adalah:

1. Membuka peluang untuk menguji sejauh mana teori-teori tentang pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif serta kolaborasi yang relevan dalam konteks yang nyata melalui penerapan *Problem-Based Learning*.
2. Memperkaya literatur pendidikan serta memberikan kontribusi baru pada pengetahuan dan teori tentang penerapan model *Problem-Based Learning* dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif serta kolaborasi pada studi kewarganegaraan.
3. Memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada para peneliti, guru dan siswa mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif serta kolaborasi dalam studi kewarganegaraan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis adalah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam rangka meningkatkan serta mengembangkan hasil belajar siswa secara khusus siswa kelas XI SMA Dian Harapan Jakarta dan kemampuan berpikir kritis mereka.
2. Bagi Pendidik di SMA Dian Harapan Jakarta, dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan model serta metode pembelajaran yang akan digunakan di dalam kelas.
3. Penelitian ini diharapkan dapat mendorong semangat pembelajaran para Pendidik, serta menambah wawasan dan keterampilan Pendidik tentang apa, mengapa dan bagaimana meningkatkan hasil belajar siswa di kelas.

1.7. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini terdiri dari lima bab dan setiap bab terdiri dari sub-sub pembahasan dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Bab pertama adalah bagian pendahuluan berisi uraian tentang latar belakang permasalahan penelitian. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah kurangnya keterampilan berpikir kritis dan kreatif serta kurangnya kemampuan kolaborasi siswa kelas XI IPA 1 SMA Dian Harapan Jakarta dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Permasalahan ini berhasil diidentifikasi melalui kegiatan wawancara terhadap tiga orang guru pengajar, serta kuisioner yang diberikan kepada siswa kelas XI IPA 1 SMA Dian Harapan Jakarta yang berjumlah 25 orang. Bab ini juga menjelaskan tentang batasan dan rumusan

masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian baik manfaat praktis maupun teoritisnya, serta penjelasan mengenai sistematika penulisan.

2. Bab kedua, adalah bagian yang menjelaskan tentang landasan teori yang menguraikan teori dari variabel, serta indikator yang digunakan. Pendefinisian konsep-konsep yang digunakan berdasarkan sumber-sumber berdasarkan para ahli, penjelasan tentang alasan pentingnya pemilihan variabel yang digunakan, berikut kerangka berpikir dan hipotesis tindakan yang relevan dengan penelitian ini.
3. Bab ketiga adalah bagian metodologi penelitian, dimana di dalamnya disajikan uraian tentang metode penulisan ilmiah yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pada bagian ini diuraikan mengenai definisi PTK, langkah-langkah serta perencanaan pelaksanaan PTK menggunakan tiga siklus. masing-masing siklus terdiri dari empat langkah yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Kemudian disertai dengan penjelasan mengenai subyek penelitian, waktu dan tempat penelitian, latar dan prosedur penelitian, serta teknik pengumpulan data yang digunakan.
4. Bab keempat berisi mengenai uraian mengenai hasil penelitian dari masing-masing siklus yang dilakukan yaitu siklus satu, dua dan tiga. Pemaparan mengenai tahapan dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan sejak dari tahap perencanaan, tindakan, pengamatan, hingga refleksi. Berikut penjelasan hasil pengolahan dan analisis data yang menunjukkan dampak dari penerapan model *problem-based learning* terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis dan kreatif serta kemampuan kolaborasi siswa XI IPA 1 di SMA Dian Harapan Jakarta.

5. Bab kelima adalah bagian penutup, dimana pada bagian ini terdapat uraian mengenai kesimpulan akhir dari penelitian yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang dibahas, kemudian disajikan saran serta rekomendasi dari hasil penelitian kepada pihak-pihak yang terkait.

